

STUDI KEBERHASILAN PENGELOLAAN PADA DESA WISATA BERBASIS MASYARAKAT (OBJEK STUDI : DESA WISATA BATULAYANG, KECAMATAN CISARUA, KABUPATEN BOGOR)

Putri Adira¹⁾, Suryono Herlambang²⁾, B. Irwan Wipranata³⁾

¹⁾Program Studi S1 PWK, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, putri.345180010@stu.untar.ac.id

²⁾ Program Studi S1 PWK, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, suryonoh@ft.untar.ac.id

³⁾ Program Studi S1 PWK, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, irwan_wipranata@yahoo.co.uk

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

Abstrak

Desa Wisata Batulayang merupakan kawasan desa wisata yang pengelolaannya berbasis masyarakat yang melibatkan masyarakat lokal atau setempat secara aktif dalam pengambilan sebuah keputusan. Desa ini terletak di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor. Dengan adanya hubungan serta kerja sama yang baik antara masyarakat, pemerintah desa dan pemerintah kabupaten. Desa Wisata Batulayang mendapatkan sertifikasi oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) sebagai desa wisata berkelanjutan dalam mewujudkan pariwisata yang lestari dan sejahtera. Pengelolaan serta pengembangan Desa Wisata Batu Layang selain didukung kekuatan partisipasi masyarakat adapun Lembaga desa & pemerintah, Akademisi serta komunitas. Dalam mewujudkan kelestarian, keberlanjutan serta berbudaya lingkungan Desa ini terdapat komunitas *Ecovillage* yang dapat menjaga kelestarian lingkungan alam di Desa Wisata Batu Layang. Dengan demikian, penulis tertarik guna melakukan studi terhadap keberhasilan pengelolaan Desa Wisata Batulayang berbasis masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran serta kelompok masyarakat dalam Kerja sama dan Komunikasi untuk menunjang keberhasilan pengelolaan Desa Wisata Batulayang, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan desa wisata dalam mewujudkan desa wisata yang berkelanjutan, dan menilai keberhasilan dari sisi persepsi dan preferensi pengunjung. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan penelitian kualitatif dikumpulkan melalui survey ke lokasi objek studi Desa Wisata dengan melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pihak terkait, sedangkan untuk pendekatan penelitian kuantitatif dilakukan dengan pengisian kuesioner oleh wisatawan. Hasil dari penelitian ini akan memperoleh faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pengelolaan Desa Wisata Batulayang berbasis masyarakat dalam mewujudkan Desa Wisata Berkelanjutan.

Kata kunci: Desa Wisata Batulayang; Keberhasilan; Kemitraan berbagai pelaku; Pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat

Abstract

Batulayang Tourism Village is a tourist village area whose management is community-based which involves the local or local community actively in making a decision. This village is located in Cisarua District, Bogor Regency. With good relations and cooperation between the community, village government and district government. Batulayang Tourism Village was certified by the Ministry of Tourism and Creative Economy (Kemenparekraf) as a sustainable tourism village in realizing sustainable and prosperous tourism. The management and development of Batu Layang Tourism Village is supported by the strength of community participation, as well as village and government institutions, academics and the community. In realizing the sustainability, sustainability and culture of the environment, this village has an Ecovillage community that can preserve the natural environment in Batu Layang Tourism Village. Thus, the authors are interested in conducting a study on the success of community-based Batulayang Tourism Village management. This study aims to determine the role of Community Groups in Cooperation and Communication to support the success of Batulayang Tourism Village Management, determine the factors that influence the success of tourism villages in realizing a sustainable tourism village, and assess success in terms of visitor perceptions and preferences. This research is a descriptive research that combines qualitative and

quantitative approaches. The qualitative research approach was collected through a survey to the location of the Tourism Village study object by conducting in-depth interviews with related parties, while the quantitative research approach was carried out by filling out questionnaires by tourists. The results of this study will obtain the factors that influence the success in managing community-based Batulayang Tourism Village in realizing a Sustainable Tourism Village.

Keywords: *Batulayang Tourism Village; Community Based Tourism Management ; Success; Stakeholders Partnership*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Desa Wisata Batulayang merupakan kawasan desa wisata yang pengelolaannya berbasis masyarakat yang melibatkan masyarakat lokal atau setempat secara aktif dalam pengambilan sebuah keputusan, dimana masyarakat lokal bukan hanya sebagai objek tetapi juga sebagai pelaku pariwisata. Desa ini terletak di Kampung Pasir Manggis, Desa Batulayang, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor.

Awal mula pengembangan Desa Wisata dilatarbelakangi oleh wilayah Desa Batulayang yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan destinasi wisata dan juga didukung karena banyaknya hutan konservasi. Potensi kekayaan alam yang berada di Desa Wisata Batulayang mendatangkan berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat setempat, seperti pada pertumbuhan perekonomian masyarakat. Hal ini juga didukung karena desa ini terletak di kawasan Puncak Cisarua yang merupakan kawasan pariwisata. Pada tahun 2002, salah satu warga Desa Batu Layang memiliki gagasan untuk memanfaatkan kekayaan sumber daya alam menjadi potensi wisata di Desa Batulayang. Kemudian warga Desa Batulayang bersepakat menjadikan kampung mereka menjadi "Dusun Wisata". Pada tahun 2014 Dusun Wisata Batulayang di SK kan menjadi Desa Wisata berdasarkan Surat/SK 142.1/02/kpts/HUK.2014 oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bogor.

Dengan adanya hubungan serta kerja sama yang baik antara masyarakat, pemerintah desa dan pemerintah kabupaten, pada tahun 2018 Desa Wisata Batulayang mendapat Juara harapan 1 dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) dalam pengelolaan wisata kategori (berbasis masyarakat), kemudian tahun 2019 Desa Wisata Batulayang mendapat penghargaan dari Kementerian Lingkungan Hidup untuk program kampung iklim. Dan di tahun 2020 Desa Wisata Batulayang mendapatkan sertifikasi oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) sebagai desa wisata berkelanjutan dalam mewujudkan pariwisata yang lestari dan sejahtera. Penghargaan dan sertifikasi tersebut diberikan karena Desa Wisata Batulayang menjadi desa yang memenuhi kriteria sertifikasi Kemenparekraf yang ditetapkan Permen Parekraf Nomor 14 tahun 2016. Pengelolaan serta pengembangan Desa Wisata Batulayang selain didukung oleh kekuatan partisipasi masyarakat adapun Lembaga desa & pemerintah, akademisi serta komunitas yang turut berkontribusi. Dalam mewujudkan kelestarian, keberlanjutan serta berbudaya lingkungan Desa ini terdapat komunitas *Ecovillage* yang dapat menjaga kelestarian lingkungan alam di Desa Wisata Batulayang.

Berdasarkan pemaparan tersebut, tertarik guna melakukan penelitian terkait keberhasilan pengelolaan Desa Wisata Batulayang yang dilakukan oleh masyarakat atau pengelolaan berbasis masyarakat, yang dimana penulis dapat mengidentifikasi peran partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Batulayang serta dapat mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan dari pengelolaan dari pengelolaan dalam mewujudkan desa wisata yang berkelanjutan.

Rumusan Masalah

Pengelolaan Desa Wisata yang berhasil dikelola oleh sekelompok masyarakat lokal yang rasa bertanggung jawab terhadap keberlangsungan desa wisata menjadikan Desa Wisata Batulayang mendapat penghargaan yaitu Desa Wisata Berkelanjutan dari Kementerian Pariwisata Ekonomi dan Kreatif pada tahun 2020, selain didukung oleh adanya keterlibatan serta kekuatan partisipasi masyarakat adapun beberapa kelompok yang berperan dalam mengembangkan Desa Wisata Batulayang. Untuk menjaga kebersihan serta konservasi lingkungan terdapat kelompok *ecovillage* yang membantu dalam pengelolaan lingkungan pada Desa Wisata Batulayang, dimana mempengaruhi keberhasilan Desa Wisata Batu Layang. Akan tetapi, belum banyak diketahui bagaimana peran serta kelompok masyarakat dalam kerja sama dan komunikasi untuk menunjang keberhasilan pengelolaan Desa Wisata Batulayang, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan Desa Wisata Batulayang dalam mewujudkan desa wisata yang berkelanjutan, dan bagaimana persepsi dan preferensi pengunjung terhadap Desa Wisata Batulayang.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan guna mengetahui peran serta kelompok masyarakat dalam kerja sama dan komunikasi untuk menunjang keberhasilan pengelolaan Desa Wisata Batulayang, mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pengelolaan Desa Wisata Batulayang dalam mewujudkan desa wisata yang berkelanjutan, dan menilai keberhasilan Desa wisata Batulayang dari sisi persepsi dan preferensi pengunjung.

2. KAJIAN LITERATUR

Desa Wisata

Darsono (2005) memaparkan Desa Wisata sebagai sebuah wilayah pedesaan yang menyajikan berbagai bentuk aspek dari struktur ruang desa, arsitektur tradisional, kehidupan keseharian, adat istiadat, budaya, dan sosial melalui integrasi elemen pariwisata seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung.

Pengelolaan Berbasis Masyarakat

Suansri (2003:14) memaparkan berbasis masyarakat sebagai pariwisata yang mengedepankan keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya ke dalam suatu ruang lingkup. Aspek-aspek tersebut berada dalam kepemilikan dan pengelolaan oleh masyarakat, dan untuk masyarakat dalam rangka agar kesadaran wisatawan semakin meningkat dalam memahami masyarakat dengan cara hidup lokal.

Menurut ASEAN Community Based Tourism Standard (2016) terdapat beberapa kriteria yang menjadi acuan dan standarisasi yang digunakan untuk mengevaluasi kualitas dan kinerja dari pengelolaan berbasis masyarakat.

- Melibatkan masyarakat setempat dalam kegiatan pengelolaan sekaligus memberdayakan masyarakat agar terdapat transparansi kepemilikan dan pengelolaan
- Membangun kerja sama dengan pemangku kepentingan terkait
- Adanya pembentukan yang sah dan pengakuan mengenai kedudukan dari otoritas terkait
- Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam memelihara kehormatan manusia
- Terbentuknya sistem pembagian profit yang berdasarkan keadilan dan transparansi
- Dapat meningkatkan ekonomi dalam tingkat lokal dan regional
- Melestarikan tradisi lokal maupun kebudayaan
- Berpartisipasi aktif dalam melestarikan dan menjaga konservasi sumber daya alam
- Terbentuknya hubungan baik antara wisatawan dengan masyarakat lokal dalam menjamin peningkatan kualitas pengalaman pengunjung
- Bekerja menuju kemandirian finansial

Partisipasi Masyarakat dalam Pariwisata

Rahardjo (dalam Riskayana,2012) mendefinisikan partisipasi sebagai usaha masyarakat yang diupayakan dan diperankan masyarakat dalam suatu kegiatan tertentu. Terkait hal tersebut, partisipasi yang dilakukan adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan. Secara fundamental, terdapat dua macam partisipasi, yaitu: partisipasi dengan keterlibatan dan peran serta berdasarkan keinginan pribadi dan partisipasi dengan keterlibatan dan peran serta berdasarkan didorong atau dipengaruhi orang lain. Wearing (2002) dalam pengembangan Desa Wisata, warga setempat sangat berperan dalam seluruh tahap manajemen yang dilaksanakan dari merencanakan, mengawasi, sampai dengan mengimplementasikan, sehingga terdapat tiga pihak yang menjadi pemangku kepentingan, yaitu: masyarakat, pemerintah, dan swasta.

3. METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipergunakan adalah penelitian deskriptif yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pada pendekatan kualitatif memiliki tujuan guna mengetahui sistem pengelolaan pada Desa Wisata Batulayang dan pendekatan kuantitatif memiliki tujuan guna menilai dari sisi persepsi dan preferensi terhadap pengunjung Desa Wisata Batulayang.

Jumlah populasi (N) pada penelitian ini adalah jumlah pengunjung Desa Wisata Batulayang pada tahun 2021 berdasarkan data dari pihak pengelola Desa Wisata Batulayang yaitu sebanyak 8.265 pengunjung dengan tingkat kesalahan dalam pengambilan sampel 10%. Perhitungan sampel dilakukan melalui rumus slovin. Berikut perhitungannya:

$$n = \frac{8.265}{1 + (8.265 \times 0,1^2)}$$

$$n = 98,80 \approx 99$$

Dari perhitungan sampel tersebut, maka sampel yang diperoleh berjumlah 98,80 orang atau jika dibulatkan menjadi 99 orang. Kemudian peneliti menggenapkan jumlah responden menjadi 100 orang.

4. DISKUSI DAN HASIL

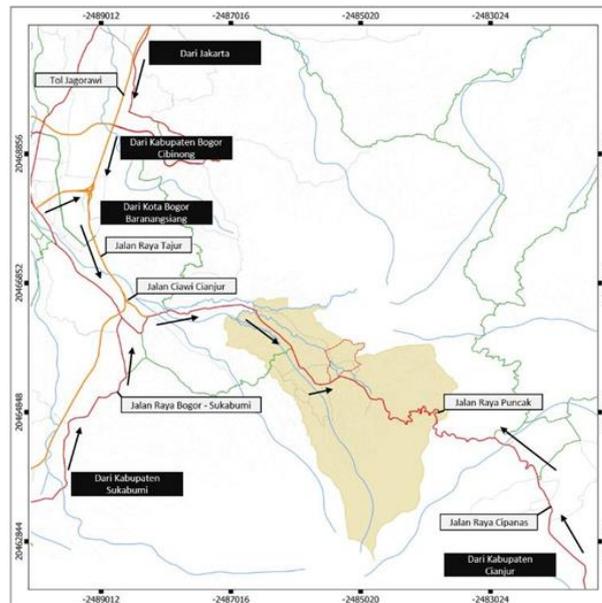
Analisis Lokasi

Desa Wisata Batulayang dapat ditempuh melalui jalur darat baik menggunakan kendaraan pribadi dan juga transportasi umum dari arah Kota Bogor, Kabupaten Bogor, Kabupaten Cianjur dan juga dari arah Jakarta.

Tabel 1. Akses Menuju Desa Wisata Batulayang

Lokasi Asal	Rute	Jarak Tempuh (km)	Waktu Tempuh
Pusat Kota Bogor	Jl Raya Pajajaran - -Jl Raya Tajur-Jl. Raya Puncak-Cianjur - Jl Sultan Hasanuddin	25,1 km	1 jam 1 menit
Pusat Kabupaten Bogor	Jl. Tegar Beriman - Jl. Raya Bogor - Jl Alternatif Sentul - Jl. Tol Jagorawi- Jl. Raya Puncak-Cianjur- Jl Sultan Hasanuddin	39,4 km	1 jam 34 menit
Pusat Kabupaten Cianjur	Jl Perintis Kemerdekaan -Jl Pendidikan - Jl Raya Cibeber - Jl Raya Pasir Hayam - Jl. Raya Sukabumi - Jl Labuan Cianjur - Jl Raya Cipanas - Jl Raya Puncak -Cianjur-Jl Sultan Hasanuddin	41,1 km	1 jam 23 menit
Pusat Kota Jakarta	Jl Medan Merdeka Selatan - Jl M.H Thamrin - Jl Jenderal Sudirman - Jl Gatot Subroto - Jl Tol Cawang Grogol - Jl Tol Jagorawi - Jl Labuan Cianjur - Jl Raya Puncak Cianjur - Jl Sultan Hasanuddin	75,6 km	1 jam 28 menit

Sumber : Penulis,2022



Gambar 1. Peta Aksesibilitas

Sumber : Google map dan Olahan penulis

Analisis Kebijakan

Analisis ini memiliki tujuan guna mengidentifikasi berbagai kebijakan yang berisikan pengaturan terkait Desa Wisata Batulayang serta organisasi yang terlibat dalam pengelolaan yang dilaksanakan. Berikut beberapa kebijakan pihak desa dan pemerintah terkait dengan adanya legalitas dari Desa Wisata Batulayang.

Peraturan daerah tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Bogor 2018-2023

Surat keputusan Kepala Desa Batu Layang Nomor 142.1/02/Kpts/Huk.2014 tentang pembentukan Desa Wisata Batu Layang dan Tim Desa Wisata Batu Layang

Kepengurusan Tim Desa Wisata adalah Tokoh masyarakat dan Pemuda Desa Batu Layang yang bertanggung jawab kepada Kepala Desa

Tim Desa Wisata merupakan lembaga dibidang kepariwisataan yang ada di Desa Batu Layang

Berdasar beragam kebijakan yang telah disebutkan di atas terkait Desa Wisata Batulayang dapat diambil kesimpulan bahwa Desa Wisata Batulayang adalah Desa Wisata yang mendapat pengakuan dari daerah setempat dan juga organisasi yang berada di Desa Wisata Batulayang merupakan organisasi yang legal.

Analisis Daya Tarik

Menurut teori Maryani (1991:11) dimana suatu daya tarik wisata dapat menarik dikunjungi bila memenuhi beberapa syarat, yaitu *what to see*, *what to do*, *what to buy*, *what to arrived*, dan *what to stay*.

What to see

Objek wisata di Desa Wisata Batulayang mempunyai keunikan tersendiri yang dapat ditawarkan kepada wisatawan. Desa Wisata Batulayang terdapat Sungai dan Curug Asmarandana Batulayang serta didukung dengan alam yang masih asri sehingga wisatawan dapat menikmati keindahan panorama alam tersebut. Desa Wisata Batulayang juga berada di dataran tinggi pegunungan pengunjung dapat menikmati pemandangan matahari terbenam (*sunset*) dan keindahan pemandangan dari kabupaten Bogor dari atas bukit serta pegunungan dimana Desa Wisata Batulayang berada. Dan juga lingkungan di sekitar Desa Wisata Batulayang terdapat banyak persawahan sehingga dapat memberikan sensasi tersendiri bagi para wisatawan yang berkunjung.



Gambar 2. Panorama Sawah Desa Wisata Batulayang
Sumber: Dokumentasi Penulis,2021



Gambar 3. Curug Asmarandana Desa Wisata Batulayang
Sumber: Dokumentasi Penulis,2021



Gambar 4. Pemandangan Sunset dari Bukit di Desa Wisata Batulayang
Sumber: Dokumentasi Penulis,2021

What to do

Pada Desa Wisata Batulayang pihak pengelola menyediakan beberapa jenis kegiatan yang dapat dilakukan oleh para wisatawan yang mengunjungi Desa Wisata Batulayang seperti melakukan kegiatan berkemah, kegiatan membuat dengan bahan alami yang berasal dari tanaman atau tumbuh-tumbuhan, wisata edukasi seni budaya dengan pertunjukan Jaipong & Angklung dan edukasi pengolahan limbah sampah, kegiatan agrowisata bagi para wisatawan, serta di Desa Wisata Batulayang juga terdapat kegiatan *off road* yang telah disediakan oleh pengelola Desa Wisata Batulayang.

What to buy

Pada Desa Wisata Batulayang terdapat kios yang menjual barang – barang *souvenir* seperti kerajinan rajutan, kerajinan tangan yang dibuat oleh warga Desa Batulayang dari bahan limbah. Dan juga terdapat minuman khas Batulayang yaitu Wedang Layang.

What to stay

Pada Desa Wisata Batulayang penginapan yang tersedia bagi para wisatawan yang berkunjung terdapat 43 *homestay* dimana Harga per malam untuk menginap di *homestay* yaitu dengan harga sekitar 300 ribu – 400 ribu untuk per orang tergantung dari fasilitas yang disediakan oleh pemilik rumah. Wisatawan juga dapat melakukan *camping* di area *camping ground* dan *glamping* di Desa Wisata Batulayang harga untuk *camping* dan *glamping* tersebut sekitar 100 ribu – 600 ribu untuk per orang.

What to arrived

Untuk menuju Desa Wisata Batulayang pengunjung bisa menggunakan kendaraan pribadi dan juga angkutan umum seperti angkot 02.

Analisis Peran serta Kelompok Masyarakat dalam Kerja sama dan Komunikasi untuk menunjang keberhasilan Pengelolaan Desa Wisata Batulayang

Dalam keberhasilan pengembangan serta pengelolaan Desa Wisata Batulayang, selain didukung dari kekuatan partisipasi masyarakat. Adapun Lembaga desa & pemerintah, akademisi dan komunitas yang ada di Desa yang turut berpartisipasi diantaranya adalah sebagai berikut.

Pengelola Desa Wisata menggandeng peran akademisi dengan Universitas Podomoro yang berpotensi di bidang pariwisata sehingga dapat menjadi SDM berkualitas. Peran yang dilakukan dari pihak akademisi Universitas Podomoro terhadap Desa Wisata Batulayang adalah sejak tahun pertama didirikannya Desa Wisata Batulayang dan setiap tahunnya adalah mengadakan atau melakukan program pendampingan dalam hal pembinaan masyarakat, sadar wisata masyarakat, pelatihan UMKM dan pelatihan *homestay* dimana kegiatan ini berguna untuk meningkatkan kualitas pelayanan serta kewirausahaan dari pengelolaan Desa Wisata Batulayang. Terlibatnya pihak Perhutani dan PT. Jasa Puri yaitu karena didalam kawasan Desa Wisata Batulayang terdapat objek wisata Curug Kembar dan *glamping* Ujung Rimba Camp pihak mereka hanya berperan dalam sistem pembagian hasil.

Sejak awal didirikannya Desa Wisata Batulayang, Kelompok Penggerak Pariwisata dalam lingkup Kecamatan yakni Kecamatan Cisarua turut andil dalam membantu pengembangan yang ada di Desa Wisata Batulayang dimana Kelompok ini memiliki peran dalam hal pembinaan masyarakat yang dilakukan kepada masyarakat Desa Wisata Batulayang dimana yang bertujuan agar masyarakat yang berada di Desa Batulayang lebih sadar terhadap wisata akan potensi yang dimilikinya. Pemerintah Desa Batulayang juga sangat berperan dalam proses pengembangan Desa Wisata Batulayang, dimana Pemerintah Desa membantu dalam proses pembentukan struktur organisasi pengelolaan yang ada di Desa Wisata Batulayang. Kemudian Kerjasama yang dilakukan oleh pihak pengelola dengan media yaitu dengan media online seperti CNN untuk meliput acara yang dilakukan oleh Desa Wisata Batulayang. Kerjasama yang dilakukan ini dapat saling menguntungkan dimana pada saat media membutuhkan berita untuk diterbitkan, maka media dapat terlibat kegiatan – kegiatan yang berada di Desa Wisata Batulayang, dan juga bagi pengelola Desa wisata media berguna untuk mempromosikan Desa Wisata Batulayang.

Berdasarkan dari uraian di atas yang telah dilakukan oleh pihak yang turut berkontribusi dalam pengelolaan serta pengembangan Desa Wisata Batulayang, terdapat lima strategi komunikasi pariwisata yang disebut dengan strategi *pentahelix* dan dilaksanakan melalui kerja sama dengan para pemangku kepentingan. Lindmark, Sturesson & Roos (2009) dalam Juwita dkk (2018) memaparkan bahwa strategi *pentahelix* adalah strategi dalam pariwisata yang menyertakan beragam unsur dari masyarakat dan lembaga nirlaba guna terwujudnya sebuah inovasi yang ditunjang sumber daya dan potensi wisata yang ada. Strategi tersebut terdiri dari *Academic, Business, Community, Government* dan *Media*).

Dalam keberhasilan pengembangan serta pengelolaan Desa Wisata Batulayang, Selain didukung adanya dari kekuatan partisipasi masyarakat Adapun Lembaga desa & pemerintah, Akademisi dan Komunitas ataupun pihak swasta yang ada di Desa yang turut berpartisipasi. Yakni seperti Pemerintah Desa, Kelompok Penggerak Pariwisata Cisarua, Kelompok Pengelola Desa Wisata, Dinas Pariwisata Kabupaten Bogor, Akademisi Universitas Podomoro dan Kelompok *Ecovillage* Batulayang.

Analisis Hubungan Antara Pengelola Dengan Kelompok *Ecovillage* Dan Pemerintah Desa

Dalam implementasi pengembangan serta pengelolaan desa berbudaya lingkungan pada Desa Wisata Batulayang yaitu dengan membangun komunikasi serta kerja sama antara pemangku kepentingan dengan didasarkan pada kesepakatan, kesepahaman, dan kepercayaan bersama. Komunikasi yang terbangun dalam pengembangan Desa Wisata Batulayang dalam mewujudkan Desa berbudaya lingkungan melibatkan dengan kelompok pengelola Desa Wisata Batulayang dan juga pemerintah setempat dalam lingkup Desa Wisata Batulayang. Yang dimana mereka melakukan kegiatan rapat ataupun musyawarah yang diadakan setiap 3 bulan sekali membahas berbagai persoalan lingkungan hidup yang ada di wilayah Desa Wisata Batulayang. Selain sebagai fasilitator peran pemerintah desa juga dapat menjadi mediator yang dapat bertujuan untuk menjembatani kepentingan masyarakat dari pengelola Desa Wisata dan kepentingan masyarakat dari kelompok lingkungan agar tidak adanya salah satu kepentingan yang merasa dirugikan. Maka dari itu, masyarakat Batulayang memiliki hak untuk berpendapat dan terbuka dalam menanggapi permasalahan lingkungan hidup yang berada di Desa Wisata Batulayang. Hubungan yang dilakukan antara Pemerintah Desa dengan Kelompok pengelola Desa Wisata dan Kelompok *Ecovillage* memiliki peranan yang sama besar dan saling membantu dalam menanggapi persoalan lingkungan hidup di Desa Wisata Batulayang dimana Desa Wisata Batulayang sendiri memiliki tujuan untuk mewujudkan desa yang berbudaya sekaligus menjaga kekayaan sumber daya alam dan kelestarian lingkungan di Desa Wisata Batulayang. Maka dari itu, keberhasilan dalam pengembangan Desa Wisata Batulayang tidak terlepas dari adanya peran antara pemangku kepentingan yang saling bekerja sama, bersinergi dan berkolaborasi untuk mewujudkan Desa yang berbudaya lingkungan di wilayah Desa Wisata Batulayang.

Kontribusi yang dilakukan pemerintah desa selain sebagai fasilitator dan mediator, yakni berkontribusi juga melalui kegiatan promosi wisata dimana promosi dilakukan untuk memperkenalkan Desa Wisata kepada para wisatawan, kegiatan promosi ini juga dibantu oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bogor dengan bertujuan agar masyarakat yang berada di luar Kabupaten Bogor dapat mengetahui dan kemudian menjadi wisatawan Desa Wisata Batulayang. Kegiatan ini diharapkan agar dapat menambah peningkatan pengunjung yang berkunjung ke Desa Wisata Batulayang.

Kontribusi yang diberikan oleh Pengelola Desa Wisata kepada masyarakat lokal yaitu dapat memberikan SDM sebagai pelaku usaha dalam menunjang perekonomian yang berada di Desa Wisata Batulayang.

Kontribusi yang dilakukan kelompok *ecovillage* terhadap Desa Wisata Batulayang yaitu berkontribusi dalam kegiatan rutin setiap 2 – 3 bulan sekali membersihkan objek wisata yang berada di Desa Wisata seperti Curug Asmarandana Batulayang dan Sungai Caimandala, kemudian dalam penanganan sampah yang ada di Desa Wisata Batulayang yaitu pencegahan dan penanganan masalah sampah dimana sampah yang dihasilkan dari Desa Wisata disalurkan ke Bank sampah kemudian diolah dan dipisah dengan berdasarkan jenis sampah organik dan non organik.

Analisis Komparasi Kriteria antara prinsip ASEAN CBT dengan kriteria penghargaan desa wisata berkelanjutan menurut Kemenparekraf

Analisis Komparasi kriteria ini bertujuan guna memperbandingkan antara kriteria satu dengan kriteria yang lainnya, yang dimana pada penelitian ini membandingkan antara kriteria menurut Asean CBT dengan kriteria penghargaan yang diraih oleh Desa Wisata Batulayang dalam memperoleh sertifikasi Desa Wisata Berkelanjutan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, dengan mengamati adanya persamaan dan perbedaan dari masing-masing kriteria.

Dengan demikian, peneliti menggunakan 4 kriteria dari Desa Wisata Berkelanjutan yang didalamnya mencakup 10 dari Kriteria Asean CBT yang dimana digunakan sebagai acuan untuk melakukan analisis selanjutnya yakni analisis pengelolaan berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT).

Analisis Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat Atau CBT dalam mewujudkan Desa Wisata yang Berkelanjutan

Berdasarkan prinsip yang telah dibuat oleh Asean CBT Standard (2016) dijadikan sebagai salah satu acuan dalam pengelolaan yang dilaksanakan di Desa Wisata Batu Layang dalam sistem operasional pengelolaannya berlandaskan pada prinsip yang telah dibuat Asean CBT Standard yakni sebagai berikut.

Tabel 1. Rangkuman analisis pengelolaan Berbasis Masyarakat/ CBT

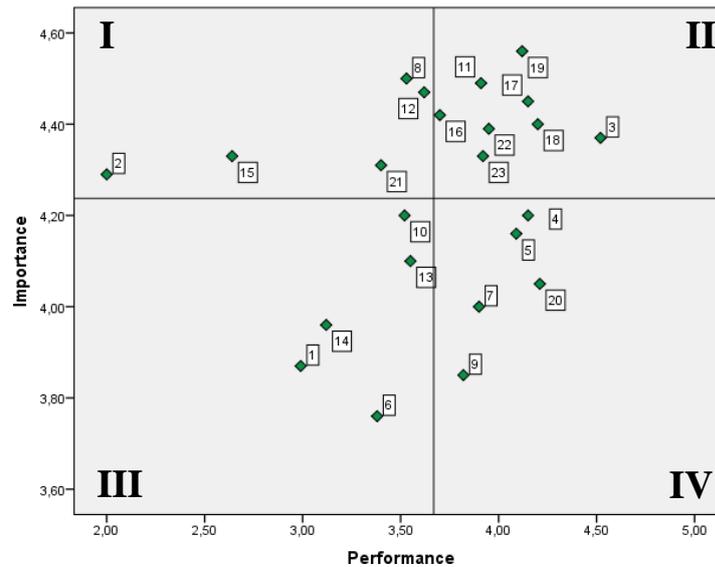
No	Kriteria	Sub-Kriteria	Uraian Kondisi Eksisting
1	Pengelolaan Destinasi Berkelanjutan	Melibatkan masyarakat setempat dalam kegiatan pengelolaan sekaligus memberdayakan masyarakat agar adanya kepemilikan dan pengelolaan yang transparan	Keterlibatan masyarakat dimulai pada tahun 2002, dimana seorang tokoh masyarakat dari Desa Batulayang melihat adanya potensi yang dimiliki oleh Desa Batulayang yaitu dengan melihat bahwa di Batulayang memilikikeunikan serta keindahan dalam panorama alam yang dapat dijadikan sebagai daerah wisata. Dampak dari adanya Pengelolaan Desa Wisata Batulayang dapat memberikan Pemberdayaan masyarakat yaitu masyarakat berkontribusi dalam bidang pengelolaan wisata dan juga masyarakat sebagai pelaku usaha seperti menjadi pemandu wisata, pengrajin oleh-oleh atau souvenir dari Batulayang, penyedia Homestay, tukang ojek serta membuka usaha warung
		Menjalin kemitraan dengan pemangku kepentingan yang terkait	Dalam pengembangan serta pengelolaan Desa Wisata Batulayang melibatkan beberapa pemangku kepentingan seperti (KOMPEPAR, Dinas Pariwisata Kabupaten Bogor, Universitas Podomoro, PT Jasa Puri dan Perhitani) didalamnya yang memiliki perannya masing – masing sehingga pengembangan serta pengelolaan dapat berjalan dengan baik
		Adanya pembentukan yang sah sertapengakuan mengenai kedudukan yang diakui otoritas terkait	Desa Batulayang sehingga tercantum dalam Surat Keputusan (SK) Nomor 142.1/02/Kpts/Huk.2014 tentang pembentukan Desa Wisata Batulayang dan Tim Desa Wisata Batulayang Pada skala Kabupaten, mengenai pengakuan kedudukan Desa Wisata Batulayang menjadikan sebagai Desa Wisata Percontohan yang berada di Kabupaten Bogor. Yang dimana Desa Wisata Batulayang mendapat kategori sebagai Desa Wisata Maju dan Desa Wisata yang berkelanjutan di Kabupaten Bogor yang bersumber dari Kemenparekraf.
		Terbentuknya hubungan baik antara wisatawan dengan masyarakat lokal dalam menjamin peningkatan kualitas pengalaman pengunjung	Pengalaman wisata yang dilakukan di Desa Wisata Batulayang yakni dengan melakukan beberapa kegiatan yang disediakan oleh pengelola Desa Wisata Batulayang yaitu seperti melakukan kegiatan berkemah, kegiatan membuat dengan bahan alami yang berasal dari tanaman atau tumbuh-tumbuhan, wisata edukasi seni budaya dengan pertunjukan Jaipong & Angklung dan edukasi pengolahan limbah sampah, serta kegiatan agrowisata bagi para wisatawan yang mengunjungi Desa Wisata Batulayang dimana hal ini dapat memperkuat terjalinnya interaksi atau hubungan antara masyarakat sekitar dengan wisatawan.

No	Kriteria	Sub-Kriteria	Uraian Kondisi Eksisting
2	Pemanfaatan ekonomi untuk masyarakat lokal	Meningkatkan kesejahteraan dalam bidang sosial dan memelihara martabat manusia	Berdirinya Desa Wisata Batulayang dapat memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat Desa Batulayang yaitu dengan berkurangnya tingkat pengangguran yang ada di Desa Batulayang dikarenakan adanya pariwisata di Desa Batulayang membuat sektor lapangan pekerjaan pun terbuka yakni menjadi sebagai pemandu wisata, tukangojek, penyedia homestay yang dimana dapat meningkatkan kesejahteraan yang ada di Desa Batulayang
		Terbentuknya sistem pembagian keuntungan yang bersifat adil dan transparan	Hasil pembagian distribusi pendapatan berdasarkan dari hasil musyawarah masyarakat yang terlibat dalam kepariwisataan di Desa Wisata Batulayang. Yaitu dengan pendapatan yang diterima oleh Desa Wisata Batulayang didistribusikan sebesar 85 % untuk Pengelola Desa Batulayang yang dimanaakan disalurkan ke biaya operasional (seperti biaya untuk fasilitas, pengembangan infrastruktur, prawatan & kebersihan, paket makanan untuk pengunjung, gaji karyawan, dana sosial) dan 15 % untuk Desa.
		Dapat meningkatkan ekonomi dalam tingkat lokal dan regional	Desa Wisata Batulayang dapat memberikan dampak positif dalam ekonomi bagi masyarakat sekitarnya, yaitu dengan meningkatnya pendapatannya adanya kegiatan sektor pariwisata seperti masyarakat bekerja sebagai pemandu wisata, membuka usaha dengan membuka warung di rumahnya, tukang ojek serta menyediakan rumahnya yang dijadikan sebagai tempat untuk menginap.
		Bekerja menuju kemandirian finansial	Sebagian besar mata pencaharian penduduk di Desa Batulayang adalah bekerja di bidang sektor pariwisata dan juga pada bidang UMKM. Dalam bidang sektor pariwisata, masyarakat bekerja sebagai pegawai di objek wisata Batulayang serta sebagai pemandu wisata
3	Pelestarian Budaya bagi masyarakat dan pengunjung	Melestarikan budaya maupun tradisilokal	Dalam kegiatan menghormati serta melestarikan budaya yang ada di Desa Wisata Batulayang terdapat beberapa kegiatan dalam pelestarian budaya yaitu seperti kesenian Jaipongan & angklung dan juga kegiatan membuat batik
4	Pelestarian Lingkungan	Berkontribusi dalam melestarikan dan menjaga konservasi sumber daya alam	Dalam mewujudkan desa yang berbudaya serta menjaga kelestarian lingkungan di Desa Batulayang terdapat kelompok ecovillage yang turut membantu dalam kegiatan kebersihan di Desa Wisata Batulayang yaitu dengan melakukan kegiatan pengelolaan sampah yang dimana terdapat Bank Sampah dengan membedakan sampah organik dan non organik kemudian diolah dengan cara 3 R (Reuse, Reduce, Recycle) Melakukan kegiatan rutin setiap 2 bulansekali untuk membersihkan objek wisata Sungai Cimandala dan Curug Asmrandana Batulayang kegiatan penanaman pohon dilakukan disekitar area Desa Wisata Batulayang

Sumber : Hasil Olahan Penulis, 2022

Analisis Persepsi dan Preferensi Pengunjung

Analisis ini mempergunakan diagram cartesius yang memiliki tujuan guna mengetahui letak dari faktor aksesibilitas, daya tarik, fasilitas utama, fasilitas pendukung, infrastruktur, manajemen sistem pelayanan, elemen kelembagaan, dan kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan.



Gambar 7. Diagram Cartesius Kesesuaian Kinerja dan Kepentingan
Sumber: Olahan Penulis, 2022

Dari hasil kuesioner yang disebarakan kepada wisatawan di Desa Wisata Batulayang tentang kondisi dan kinerja dari aspek aksesibilitas, daya tarik, fasilitas utama, fasilitas pendukung, infrastruktur, manajemen sistem pelayanan, elemen kelembagaan dan kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan di Desa Wisata Batulayang diperoleh hasil yang terdapat di dalam kuadran I sebagai faktor yang sangat penting, akan tetapi hasil yang ditunjukkan belum memuaskan, sehingga faktor tersebut perlu diprioritaskan oleh pihak pengelola dalam meningkatkan kualitas pelayanan, yakni kondisi jaringan jalan, kebersihan toilet, ketersediaan tempat sampah, kualitas jaringan telekomunikasi dan kualitas penyedia layanan akomodasi. Hasil kuadran II dikategorikan faktor yang penting dengan pelayanan berupa keindahan dan panorama alam yang berada di Desa Wisata Batulayang (Curug Kembar, Curug Asmarandana Batulayang, Sungai Caimandala), kualitas dan keahlian pemandu wisata, kebersihan dan keamanan, keramahan dan kesopanan oleh pemandu wisata dan masyarakat sekitar, ketersediaan tempat cuci tangan/wastafel, adanya aktivitas konservasi untuk meningkatkan kualitas lingkungan, dan adanya edukasi mengenai pengolahan limbah. Hasil kuadran III dianggap sebagai faktor yang tidak terlalu penting dengan tingkat kinerja dari akses menuju Desa Wisata Batulayang, ketersediaan tempat souvenir, ketersediaan tempat parkir, ketersediaan petunjuk wisata, dan penerangan jalan. Kemudian hasil kuadran IV dikategorikan faktor yang tidak terlalu penting, tapi pelayanan berupa ketersediaan *Homestay*, berupa pertunjukkan adat lokal yang ada di Desa Wisata Batulayang seperti Jaipongan, aktivitas yang ingin dilakukan seperti (kegiatan membuat, kegiatan edukasi pengolahan limbah), ketersediaan masjid/mushola, dan kualitas penyedia layanan makan dan minuman.

Berdasarkan kepuasan pengunjung terhadap Desa Wisata Batulayang melalui metode CSI (*Customer Satisfaction Index*) diperoleh hasil sebesar 69.82% yang artinya pengunjung Desa Wisata Batulayang merasa puas atas aspek Aksesibilitas, Daya tarik, Fasilitas Utama, Fasilitas Pendukung, Infrastruktur, Manajemen sistem pelayanan, Elemen Kelembagaan dan kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan di Desa Wisata Batulayang. Sementara berdasarkan preferensi pengunjung untuk fasilitas yang perlu dibangun pada Desa Wisata Batulayang adalah penambahan free akses internet nirkabel (Hotspot Wi-Fi), pengadaan ATM Center dan penambahan sentra kuliner.

Analisis Best Practices

Analisis ini bertujuan untuk melihat adanya dari keberhasilan pengelolaan pada Desa Wisata Lain dengan sistem pengelolaan berbasis masyarakat. Desa wisata yang memiliki kriteria dengan sistem pengelolaan berbasis masyarakat dengan melibatkan masyarakat lokal yang dapat dikaji sebagai pembanding yang serupa dengan objek studi yakni Desa Wisata Penglipuran yang berada di Kabupaten Bangli, Bali dan Desa Wisata Nglanggeran yang terletak di Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti menggunakan kedua objek tersebut dengan dasar pengelolaan yang berbasis masyarakat dengan aspek desa wisata yang berkelanjutan, dapat meningkatkan kesejahteraan lokal serta mendapat penghargaan. Desa Wisata Penglipuran berada di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Desa Wisata Penglipuran memiliki sistem pengelolaan pariwisata berkelanjutan dengan melibatkan partisipasi masyarakat untuk memberdayakan warga setempat guna meningkatkan kesejahteraan dan melestarikan seni budaya. Dimana pada mulanya Desa Wisata Penglipuran dikelola oleh desa adat. Lalu karena beratnya beban yang dipangku prajuru desa terkait kegiatan dan permasalahan adat, maka dilakukan pembentukan organisasi pengelola Desa Wisata Penglipuran yang dinaungi prajuru dan Dinas Pariwisata Kabupaten Bangli.

Desa Wisata Nglanggeran yaitu Desa Wisata yang berada di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas wilayah sebesar 762,79 Ha. Desa Wisata Nglanggeran adalah Desa Wisata yang sistem pengelolaan wisata berkelanjutan dengan melibatkan peran masyarakat dimana pada mulanya diinisiatif oleh kawula muda yang tergabung dalam organisasi karang taruna Desa Nglanggeran. Kemudian tahun ke tahun pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran membentuk lembaga badan pengelola desa wisata yang memberdayakan seluruh bagian masyarakat dari Pemuda Karang Taruna, Pemerintah Desa, Kelompok Tani, dan Ibu PKK

5. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Studi Keberhasilan Pengelolaan pada Desa Wisata Batulayang, dalam tercapainya Keberhasilan pengelolaan serta pengembangan Desa Wisata Batulayang menerapkan strategi komunikasi pariwisata *pentahelix* yang terdiri atas kerjasama antara pengelola dengan para pemangku kepentingan, selain didukung dari kekuatan partisipasi masyarakat adapun Lembaga desa & pemerintah, Akademisi dan Komunitas yang membantu dalam pengembangan Desa Batulayang terdiri dari Pemerintah Desa, Kelompok Pengelola Desa Wisata, Kelompok Penggerak Pariwisata Cisarua, Dinas Pariwisata Kabupaten Bogor, Akademisi Universitas Podomoro dan Kelompok lingkungan *Ecovillage* Batulayang.

Hubungan antara pengelola dengan kelompok *ecovillage* dan juga pemerintah Desa Batulayang baik, dimana dalam menunjang keberhasilan mengelola Desa Wisata Batu Layang dari masing – masing memiliki kemauan dan saling membantu satu dengan yang lainnya dalam berkontribusi serta bekerja sama dalam dalam implementasi mewujudkan pengembangan desa yang berbudaya lingkungan serta berkelanjutan di Desa Batulayang yakni membangun komunikasi secara musyawarah dengan masyarakat desa dan pemangku kepentingan membahas permasalahan lingkungan yang di Desa Batulayang dengan didasarkan pada kesepakatan, kesepahaman, dan kepercayaan bersama. Kemudian faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pengelolaan yang berbasis masyarakat pada Desa Wisata Batulayang sudah menerapkan pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan, yang dimana faktor tersebut berdasarkan hasil komparasi yang telah dilakukan antara kriteria

penghargaan desa wisata menurut Asean CBT dengan kriteria penghargaan Desa Wisata Berkelanjutan menurut Kemenparekraf.

Menurut penilaian dari sisi persepsi dan preferensi pengunjung yang didapatkan dari hasil persebaran kuesioner diperoleh hasil CSI (*Customer Satisfaction Index*) dari pengunjung Desa Wisata Batulayang adalah sebesar 69.82% yang artinya pengelolaan yang diimplementasikan pada Desa Wisata Batulayang dinilai memuaskan oleh pengunjung, berdasarkan hasil perhitungan tersebut Desa Wisata Batulayang pada keseluruhan aspek penilaian sudah baik dan perlu ada yang dipertahankan kinerjanya serta juga lebih ditingkatkan agar supaya pengelolaan Desa Wisata Batulayang menjadi lebih baik.

SARAN

Terdapat beberapa saran atau rekomendasi yang perlu kemungkinan untuk ditambah dan diperbaiki pada Objek Studi Desa Wisata Batulayang yaitu sebagai berikut.

Dalam meningkatkan kualitas terhadap akses menuju Desa Wisata Batulayang, terutama aksesibilitas mikro jalan lingkungan yang berada di Desa Batulayang Pemerintah Desa Batulayang perlu memperbaiki jalan aksesibilitas tersebut agar dapat memudahkan serta membuat kenyamanan mobilitas bagi para wisatawan atau pengunjung Desa Wisata Batulayang.

- Mengadakan penambahan fasilitas berupa jangkauan free akses internet nirkabel (Hotspot Wi-Fi), Pengadaan ATM Center dan Penambahan Sentra Kuliner.
- Meningkatkan kualitas pengelolaan dari kriteria – kriteria yang berdasarkan hasil komprasi antara kriteria Asean CBT dengan kriteria Desa wisata berkelanjutan dimana terkait dengan pengelolaan pada Desa Wisata dan juga bagi para pengunjung.

REFERENSI

- Amerta, I. (2017). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. Jurnal Internasional Ilmu Sosial Dan Humaniora (IJSSH)*, 1(3), 97-107
- ASEAN Community Based Tourism Standart.(2016). Jakarta: ASEAN Secretariat.
<https://www.asean.org/wpcontent/uploads/2012/05/ASEAN-Community-Based-Tourism-Standard.pdf>
- Darsono. (2005). Pengertian Desa. dari: <http://desasentonorejo.wordpress.com/bab-ii/>
- Dawson,J.(2007).*Ecovillages: New Frontiers for Sustainability*.Canada.
<http://dx.doi.org/10.3384/rela.2000-7426.rela9092>
- Erika Revida dkk. (2020) .*Pengantar Pariwisata*. Yogyakarta : Yayasan Kita Menulis
- I Ketut Suwena & I Gusti Ngurah Widyatmaja.(2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Bali : Pustaka Larasan. 24-25
- Johnson NL, Lilja N, & Ashby JA.(2003). *Measuring the impact of user participation in agricultural and natural resource management research*. *Agricultural Systems*, 78, 287—306
- Juwita,D., Chotijah, S., Sahidu, A. (2018). Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Lombok Sumbawa tahun 2016 – 2017. *Journal of Media and Communication Science*, 1(2), 1- 23
- Lindmark, A., Sturesson, E., & Roos, M.N. (2009). *Difficulties of Collaboration for Innovation*. Land University
- Maryani.(1991). *Pengantar Geografi Pariwisata*. IKIP Bandung
- Rahardjo Adisasmata.(2006). *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan Yogyakarta: Graha Ilmu*,38.

- Riskayana.(2012).*Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Objek Wisata Alam Pantai Karsut di Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto*. Jurnal Ilmu Pemerintahan 2.2 : 182-189.
- Suansri, Potjana. (2003). *Berbasis masyarakat Handbook* . Thailand : REST Project
- Undang – Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan
- Wearing, S.L.,and Donald, Mc.(2002). *The Development of Community Based Tourism: Re-Thinking The Relationsgip between Tour Operators and Development Agents as intermediaries in rural and isolated area Communities*. Journal of Sustainable Tourism
- Yoeti, O.A. (1996) . *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa Offset